



ONTOLOGI PENDIDIKAN HUMANIS DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN DI ERA GLOBAL

Anwar Sa'dullah
Pendidikan Agama Islam UNISMA
e-mail: anwars@unisma.ac.id

Abstract

Education essentially humanizes humans, a variety of cases that arise one of which violence in education or resistance to teachers reflects the failure of the educational process. Humanist education becomes an important study to be elaborated on the background and purpose of the concept. Given the global conditions provide opportunities for every human being to carry out a variety of activities without restrictions. So if you don't have the knowledge to manage it, you will fall into error.

Keywords: *Ontology, Humanist Education, Global*

Abstract

Pendidikan hakikatnya memanusiakan manusia, berbagai macam kasus yang muncul salah satunya kekerasan dalam pendidikan atau perlawanan terhadap guru mencerminkan kegagalan proses pendidikan. pendidikan humanis menjadi kajian penting untuk diuraikan tentang latar belakang dan tujuan konsep tersebut. Mengingat kondisi global memberikan kesempatan pada setiap manusia untuk melakukan berbagai macam aktivitas tanpa batasan. Sehingga jika tidak memiliki ilmu untuk mengelolanya, akan terjerumus pada kesesatan.

Keywords : *Ontologi, Pendidikan Humanis, Global*

A. Pendahuluan

Perlu dipahami, bahwa pendidikan pada dasarnya adalah kerja budaya, yang tidak hanya indentik dengan penyelenggaraan proses belajar mengajar di sekolah. Namun pendidikan mencakup semua lingkup belajar yang lebih luas, yaitu bagaimana seorang anak melakukan reproduksi kebudayaannya dalam proses zaman yang berubah. Dengan demikian, anak adalah aktor dan subyek yang melakukan akulturasi dan enkulturasi kebudayaannya dalam bersosialisasi dengan masyarakatnya. Sebagai subyek kebudayaannya, seorang anak tidak hanya berusaha mempelajari dan mengamalkan nilai-nilai, norma-norma dan kebiasaan masyarakat, tapi juga dalam proses itu adakalanya mempertanyakan, meragukan bahkan kalau perlu memberontak terhadap sesuatu yang mapan

Dalam kerangka inilah, Kartono mengajukan sebuah sistem demokrasi sebagai pilihan, baik pilihan sistem pendidikan maupun sistem politik. Sehingga memunculkan kesadaran diri untuk berbangsa dan bernegara dan mampu membawa cita-cita modernisasi bangsa (Kartono, 1992: 93).

Namun pendidikan yang berlangsung selama ini di Indonesia cenderung didasarkan pada pola keseragaman (*uniformitas*), yang tidak menghargai keunikan anak manusia (*pluralitas*). Keunikan seorang atau sekelompok manusia dipandang sebagai suatu keanehan dan bahkan keburukan yang harus dihindari. Anggapan semacam inilah yang sebenarnya harus dihindarkan dalam dunia pendidikan.

Di lain sisi, dalam pandangan Mulkhan, sentralisasi pendidikan yang terjadi selama ini, menciptakan kesadaran atas nilai modernitas tentang keseragaman dan tidak berharganya keunikan manusia dan anak didik. Hal ini menyebabkan manusia kehilangan jati diri dan kepekaan sosialnya. Profesionalisme dan mutu keunggulan kemanusiaan lebih terkonsentrasi kekuasaan di Jakarta. Dunia pendidikan menjadi tergantung pada pusat kekuasaan yang menempatkan dan menjadikannya sebagai alat politik dan kebudayaan, bukan praktek politik dan kebudayaan itu sendiri.

Selain itu, fenomena konflik, kekerasan, kebingungan dan kesadisan dalam semua kehidupan dewasa ini telah menunjukkan fenomena kemanusiaan yang lebih serius dalam peradaban modern. Menurut Mulkhan, manusia bukan hanya menghadapi keterasingan dan dehumanisasi modernitas tetapi hilangnya semangat kemanusiaan. Manusia kehilangan dunia kemanusiaannya. Hal ini bukan hanya diakibatkan karena rendahnya interaksi sesama, tetapi akibat kompleksitas interaksi yang artifisial (budaya meniru). Interaksi hubungan sosial menjadi suatu yang "terpaksa" dilakukan sebagai kebiasaan yang rutin tanpa kesadaran rasa kemanusiaan yang mendalam.

B. Metode Penelitian

Pembahasan penelitian dengan jenis library research atau penelitian pustaka terkait objek strategi pembelajaran berbasis masalah. Dalam penelitian dilakukan kajian dan analisis isi terhadap dokumen maupun buku serta karya ilmiah. Analisis isi dilakukan dengan cara pemilahan tersendiri terhadap gagasan, pernyataan dan kalimat dalam dokumen. Dalam membahas hasil dilakukan observasi terkait tema dengan melihat buku-buku dan jurnal online maupun offline. Data-data dikumpulkan untuk dianalisa apa yang menjadi inti dalam proses strategi pembelajaran berbasis masalah. Pembahasan dari hal-hal yang bersifat khusus menuju inti yang umum.

C. Hasil dan Pembahasan

Pada dasarnya, salah satu perbedaan utama antara pendidikan sebagai sebuah kewajiban humanis dan liberal di satu sisi, dengan dominasi dan

dehumanisasi di sisi lain, adalah bahwa dehumanisasi merupakan pemindahan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), sedangkan humanisasi merupakan proses pemberdayaan masyarakat (peserta didik) melalui ilmu pengetahuan. Memang keduanya saling berlawanan yang berkisar pada hubungan kesadaran manusia dan dunia. Dengan mengasumsikan pendidikan sebagai proses dominasi, orang yang menguasai ilmu pengetahuan justru meniadakan prinsip kesadaran aktif. Pendidikan ini menjalankan praktek-praktek yang digunakan untuk 'menjinakkan' kesadaran manusia dan mentransformasikannya ke dalam sebuah wadah kosong. Kultur pendidikan dalam dominasi ini diarahkan pada situasi di mana pendidik (guru) merupakan satu-satunya orang yang mengetahui dan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik sebagai orang yang tidak tahu apa-apa.

Dalam konteks inilah, seseorang memerlukan sebuah proses pendidikan yang dilakukan dengan kesadaran untuk belajar memahami realitas secara bersama-sama dengan metode dan analisis yang tepat, sehingga menemukan sebuah akar dari permasalahan yang ada. Dari sinilah seseorang menjalani penyadaran (*conscientizacao*), sebagai sebuah pencarian jawaban-jawaban secara kooperatif atas masalah-masalah yang tak terpecahkan yang dihadapi oleh sekelompok orang (Smith, 2001: 5).

1. Landasan Pendidikan Humanis

Kemanusiaan dan pamanusiaan merupakan tinjauan pokok yang tidak terlepas dari bidikan pendidikan humanis yang membebaskan, sebab selama ini terlihat adanya proses pendidikan yang membelenggu, yang pada hakikatnya adalah bentuk-bentuk penindasan terhadap kebebasan berpikir kritis sekaligus penaklukan terhadap kreatifitas peserta didik sebagai makhluk yang otonom. Hal inilah yang nantinya akan mengarah kepada bentuk-bentuk dehumanisasi.

Tinjauan pokok tersebut memang menjadi tujuan dasar untuk mengembalikan fungsi pendidikan itu sendiri sebagai proses memanusiakan manusia (humanisasi). Ini perlu sekali dilakukan karena menurut pandangan aksiologis, pamanusiaan selama ini selalu dipandang sebagai masalah utama manusia yang memprihatinkan (Freire, 1972), dan masalah ini perlu sekali dipedulikan dengan sungguh-sungguh.

Kepedulian terhadap masalah pamanusiaan, kemudian akan membawa pada pengakuan terhadap dehumanisasi yang hanya bukan kemungkinan ontologis melainkan sudah menjadi kenyataan historis (Naomi trjmhn Freire, 2003: 434). Sejarah antara humanisasi dan dehumanisasi dalam konteks-konteks nyata serta objektif merupakan kemungkinan-kemungkinan bagi manusia sebagai makhluk yang tidak sempurna. Kemungkinan-kemungkinan yang paling menonjol, baik itu

disadari maupun yang tidak disadari oleh manusia, adalah meluasnya gejala-gejala dehumanisasi. Dan kemungkinan itu sudah menjangkit kedalam sistem pendidikan. Ini bisa terlihat salah satunya dalam proses belajar mengajar. Di sini terlihat adanya bentuk dominasi yang dilakukan oleh guru kepada muridnya.

Dehumanisasi dalam praktek pendidikan tersebut, menempatkan guru sebagai seorang "penindas" yang memposisikan dirinya sebagai subyek pendidikan yang menganggap dirinya paling mengetahui tentang pengetahuan. Sedang anak didik diposisikan sebagai obyek pendidikan yang tidak mengetahui apa-apa dan harus selalu siap untuk menerima transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) yang diberikan oleh gurunya tanpa adanya upaya untuk mengembangkan kreativitas berpikir secara mandiri. Sehingga bisa dikatakan, guru di sini adalah penindas sedangkan murid yang tertindas. Disinilah pentingnya pendidikan humanis.

2. Proses Penyadaran Sebagai Tujuan Pendidikan Humanis

Sebenarnya dengan mengetahui gambaran manusia yang mau dicapai sebagaimana yang telah diuraikan di atas, sudah menjadi nampak apa sebenarnya yang menjadi tujuan utama pendidikan humanis. Akan tetapi berhubung ide tentang manusia di atas lebih merupakan detesis, kiranya belum cukup memadai untuk menarik begitu saja dari dalamnya tentang apa yang menjadi tujuan pendidikan humanis.

Menurut Paulo Freire, tujuan pendidikan yang humanis adalah untuk mencari ilmu pengetahuan guna memenuhi hasrat dan keinginan peserta didik dan guru dengan kesadaran untuk menciptakan ilmu pengetahuan baru (Freire, 1972: 190). Kesadaran manusia dibentuk melalui pendidikan dan aksi-aksi budaya yang membebaskan. Klaim pendidikan sebagai sebuah praktek pembebasan yang ditujukan untuk mengkaji ilmu baru, hal ini tidak akan tercapai jika perlakuan terhadap kesadaran manusia sama seperti perlakuan pendidikan yang dominatif. Freire menegaskan, guru yang humanis harus tepat dalam memahami hubungan dalam kesadaran manusia antara manusia dan dunia. Dengan segala usahanya sendiri, manusia bisa menghidupkan kembali melalui proses alamiah, dimana kesadaran timbul dari kemampuan mempersepsi diri. Dengan demikian Freire menekankan akan tujuan pendidikan untuk membentuk kesadaran manusia guna menciptakan ilmu pengetahuan baru (Muslimin, 2004: 122).

Dengan demikian Tujuan pendidikan humanis adalah proses pembebasan dan pemanusiaan. Sebuah proses penyadaran yang terarah sekaligus memproduksi suatu pembebasan yang dinamis sehingga tercipta iklim kemanusiaan yang lebih utuh (*conscientizacao*). Ada tiga kesadaran yang secara integral saling berhubungan, yaitu kesadaran magic, naif, dan kritis. Tahap

kesadaran kritis merupakan tujuan prioritas pendidikan humanis sehingga manusia secara sadar mampu memahami realitas sekitarnya dengan kritis. Kekritisannya akan melahirkan sebuah tindakan kreativitas yang progresif-inovatif dalam lingkup sosio-kultur kehidupannya. Karena konsepsi kesadaran kritis didasarkan terhadap konsepsi hubungan dialektis antara dunia dan kesadaran manusia itu sendiri sebagai proses menuju pembebasan.

Selain itu, pendidikan humanis belajar membangun kepekaan hati nurani manusia sebagaimana konsep pendidikan sepenuh hati dalam surat an Nisa' ayat 9 yang mengajarkan manusia untuk membangun rasa peduli utamanya bagi mereka yang lemah (Hidayattullah, 2019: 27). Pendidikan sepenuh hati juga memanusiakan manusia melalui dedikasi pada peserta didik dengan hati nurani. Sehingga tidak mudah guru tersinggung atau letih dalam mengajarkan materi, walaupun sulit bagi peserta didik menyerapnya kecuali dengan cara belajarnya sendiri. Cara belajar inilah yang disebut dengan model pendidikan sepenuh hati.

D. Simpulan

Landasan pendidikan humanis ingin mengembalikan hakikat manusia sebagai makhluk yang mulia dan mengembalikan fungsi pendidikan sendiri. Selain itu menghindarkan dari kekerasan dalam pendidikan serta berfungsinya kegiatan belajar dan mengajar. Tujuan pendidikan humanis adalah membebaskan manusia dari keterikatan dengan kegiatan belajar mengajar tanpa tempat lain kecuali dilakukan di dalam kelas. Selain itu tujuan pendidikan humanis membangun kesadaran peserta didik untuk semangat dalam belajar.

Daftar Rujukan

- A. Smith, William. 2001. *Conscientizacao, ujian Pendidikan Paulo Freire*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Freire, Paulo. 1972. *Pendidikan Kaum Tertindas*, terj. Tim Redaksi Asosiasi Pemandu Latihan. 1991. Yogyakarta: LP3ES.
- Freire, Paulo. *Pendidikan yang Membebaskan, Pendidikan yang Memanusiakan, dalam Menggugat Pendidikan Fundamental, Konservatif, Liberal, dan Anarkhis*, penyunting dan terjemahan Omi Intan Naomi. 2003. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Hidayatullah, Muhammad Fahmi. 2019. Model Pendidikan Sepenuh Hati Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Elementeris*, Volume 1 nomor 2, November.
- Kartono, Kartini. 1992. *Pengantar Ilmu Pendidikan: Apakah Pendidikan Masih Diperlukan*. Bandung: Mandar Maju.

Muslimin, Imam 2004. *Pendidikan dan Humanisme*. Jurnal Fakultas Trabiyah El-Hikmah: UIN Malang, Volume III-Edisi Agustus 2004.